

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Di Indonesia, beras tetap menjadi sumber utama gizi dan energi bagi lebih dari 90% penduduknya dengan tingkat konsumsi rata-rata 141 kg/kapita/tahun.

Walaupun program diversifikasi pangan sudah sejak lama dicanangkan, namun belum terlihat indikasi penurunan konsumsi beras, bahkan cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk (Kadin, 2009).

Upaya pemenuhan kebutuhan konsumsi beras masyarakat terus dilakukan pemerintah melalui peningkatan produksi padi dalam negeri. Produksi padi Indonesia selama 2008 naik 4,76 persen menjadi 60,28 juta ton dibanding tahun 2007 yang tercatat 57,16 juta ton gabah kering giling (GKG). Sebelumnya, produksi padi tahun 2007 juga telah meningkat 4,96 persen dibanding tahun 2006 yang mencapai 55,4 juta ton.

Keberhasilan upaya peningkatan produksi padi nasional tidak terlepas dari implementasi berbagai program intensifikasi yang didukung oleh inovasi teknologi panca usahatani, terutama penggunaan benih padi varietas unggul. Menurut Satoto dkk (2006), kontribusi varietas unggul dalam peningkatan produktivitas padi mencapai 75% jika diintegrasikan dengan teknologi pengairan dan pemupukan. Benih padi varietas unggul merupakan penyumbang terbesar (16%) terhadap peningkatan produksi padi nasional, jauh di atas irigasi (5%) dan pupuk (4%).

Benih padi varietas unggul terbagi menjadi golongan inbrida (varietas yang berupa galur murni) dan golongan hibrida. Benih padi inbrida merupakan tanaman menyerbuk sendiri, sehingga secara alami varietas yang terbentuk berupa galur murni, sedangkan benih padi hibrida merupakan tanaman hasil perkawinan dua tetua tanaman padi yang berbeda genotipenya. Tanaman yang tumbuh dari benih hasil persilangan dua genotipe yang berbeda tersebut memiliki sifat lebih baik dari tetuanya (Susanto, 2008).

Di Indonesia, benih padi varietas unggul inbrida telah dilepas pada tahun 1963-1970 melalui program panca usahatani. Varietas unggul padi inbrida yang dilepas saat itu adalah PB-5 dan PB-8, yang mampu meningkatkan produktivitas dari 2,5 menjadi 3,5 ton/ha. Pengembangan introduksi benih padi varietas unggul inbrida terus dilakukan, sehingga saat ini telah tersedia lebih dari 90 jenis varietas unggul inbrida yang dilepas ke masyarakat tani. Dari banyaknya varietas-varietas unggul inbrida tersebut, varietas yang dominan disukai dan diinginkan petani dalam kurun waktu pengembangannya adalah varietas PB-36 (1970-an), Cisadane (1980-an), IR-64 (1990-an), dan Ciherang (2000-an) (Sitorus, 2009).

Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian mulai merintis program penelitian padi hibrida sejak akhir tahun 1985-an, dengan tetap melakukan program pengembangan varietas unggul non hibrida (inbrida). Pada tahun 2001, mulai dilepas varietas unggul padi hibrida, yaitu Intani 1 dan Intani 2. Pada tahun 2002, dilepas varietas Maro dan Rokan hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan. Hingga kini telah tersedia 17 varietas hibrida padi yang telah dilepas di Indonesia, empat di antaranya hasil penelitian Pusat

Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian, dan tiga belas lainnya hasil dari penelitian perusahaan benih swasta. Varietas unggul hibrida yang mulai digunakan adalah varietas Bernas Prima, Intani 2, Bernas Super, Maro, dan Rokan. Akan tetapi, penggunaan benih padi varietas unggul hibrida di Indonesia belum sebanyak penggunaan benih padi varietas unggul inbrida (Susanto, 2008).

Dewasa ini, dari banyaknya benih padi varietas unggul yang dilepas oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dan perusahaan swasta, baik golongan inbrida maupun hibrida, ternyata hanya beberapa varietas benih padi saja yang digunakan petani di Indonesia, di antaranya, untuk varietas inbrida adalah Ciherang, IR64, Cigeulis, Ciliwung, Way Apo Boru, dan untuk varietas hibrida adalah Bernas Prima, Intani 2, Bernas Super, Maro, dan Rokan (Agro Inovasi, 2006).

Varietas yang dominan yang digunakan petani adalah varietas inbrida terutama varietas Ciherang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: harga benih varietas hibrida lebih mahal daripada harga benih varietas inbrida. Selain itu, sebagian petani masih menganggap rasa beras hasil dari padi hibrida tidak se enak beras dari padi inbrida. Di sisi lain, produktivitas hibrida lebih tinggi dari inbrida dengan perbedaan sekitar 40% (Anonim, 2009).

Provinsi Lampung sebagai bagian integral dari sentra produksi padi di Indonesia juga terus mengembangkan teknologi introduksi benih padi varietas unggul.

Berbanding lurus dengan perkembangan teknologi inovasi benih padi varietas unggul di Indonesia, Lampung juga menjadi target daerah dilepasnya benih padi varietas unggul baru (VUB) yang memiliki jenis-jenis varietas yang bermacam-

macam. Akan tetapi, diantara benih padi varietas unggul yang dilepas tersebut, ternyata hanya beberapa varietas benih padi saja yang digunakan petani di Provinsi Lampung (Anonim, 2009), seperti disajikan pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa benih padi varietas unggul yang dominan digunakan petani di Provinsi Lampung adalah varietas Ciherang (49,05 %), Intani 2 (6,58 %), Ciliwung (5,54 %), Bernas Prima (3,31 %), IR 64 (2,52 %), dan IR 42 (1,99 %). Sisanya sejumlah 24 jenis varietas unggul, penggunaannya masih sangat sedikit, yaitu di bawah 1 %. UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Dinas Pertanian Provinsi Lampung (2009) menyatakan bahwa dominasi varietas tertentu yang digunakan mayoritas petani disebabkan oleh harga benih padi varietas inbrida, terutama Ciherang, yang terjangkau disertai dengan potensi hasil yang cukup tinggi.

Provinsi Lampung memiliki beberapa sentra produksi padi utama. Sentra-sentra produksi padi ini menjadi sasaran inovasi teknologi introduksi benih padi varietas unggul dengan tujuan peningkatan produksi padi di masa depan. Sentra-sentra produksi padi utama di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Penyebaran pemakaian/penggunaan benih padi di Provinsi Lampung, tahun 2009

No	Varietas	Kabupaten/ Kota (Ha)											Jumlah	%
		Lampung Barat	Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Timur	Lampung Tengah	Lampung Utara	Way Kanan	Tulang Bawang	Bandar Lampung	Metro	Pesawaran		
1	Ciherang	4.443	2.100	9.018	4.850	15.300	5.396	3.800	2.898	121	1.087	625	49.638	49,05
2	IR 64	25	105	302	310	381	256	140	613	-	248	175	2.555	2,52
3	Cilamaya muncul	35	-	650	-	-	-	-	264	4	8	-	961	0,95
4	Cigeulis	-	68	-	-	265	-	-	188	2	105	14	642	0,63
5	Bernas super	-	-	208	80	90	50	-	125	-	76,5	-	630	0,62
7	Mokongga	3,75	100	-	110	-	-	-	332	24	20	14	604	0,60
8	Gilirang	-	-	-	45	-	-	-	-	-	-	-	45	0,04
10	Rokan	65	-	-	50	-	-	-	-	-	-	-	115	0,11
11	Yuwono	-	15	-	-	-	-	-	125	-	-	2	142	0,14
12	SL 8/ 11	-	-	100	-	10	-	-	-	-	-	-	110	0,11
13	Intani 2	-	50	104	-	40	5.695	75	615	-	-	75	6.654	6,58
14	Bernas prima	-	-	-	-	25	3.325	-	-	-	-	-	3.350	3,31
15	Cisadane	-	-	-	-	-	40	-	-	-	-	-	40	0,04
16	IR 42	-	-	2.000	-	-	-	-	10	-	-	-	2.010	1,99
17	Mira	-	50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	50	0,05
18	Celebes	-	-	-	-	-	-	-	135	-	-	-	135	0,13
19	Membramo	-	-	-	-	-	-	-	185	-	-	-	185	0,18
20	Way apo baru	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	-	100	0,10
21	Ciliwung	40	93	-	105	270	3.824	24	1.163	11	78	-	5.608	5,54
22	Lokal / dll	411	270	1.870	2.700	10.260	2.460	212	265	15	13	140	18.615	18,40
<b>JUMLAH</b>		<b>5.023</b>	<b>2.851</b>	<b>14.252</b>	<b>8.250</b>	<b>26.741</b>	<b>21.046</b>	<b>4.251</b>	<b>6.918</b>	<b>177</b>	<b>1.636</b>	<b>1.045</b>	<b>92.189</b>	<b>100</b>

Sumber: UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2009

Tabel 2. Sentra produksi padi utama di Provinsi Lampung, tahun 2003-2007

Kabupaten/ Kota	Produksi (Ton)					Rata-rata
	2003	2004	2005	2006	2007	
Lampung Barat	87.370	100.175	100.822	109.947	143.506	108.364
Tanggamus	185.637	229.004	248.461	223.547	212.034	219.736
Lampung Selatan	327.271	361.593	377.455	350.001	383.373	359.938
Lampung Timur	289.681	329.927	330.507	340.083	333.908	324.821
Lampung Tengah	366.641	385.939	408.081	439.006	486.435	417.220
Lampung Utara	71.323	85.276	78.950	80.409	96.525	82.496
Way Kanan	97.131	109.396	114.057	111.539	115.499	109.524
Tulang Bawang	308.881	282.009	256.189	280.388	336.291	292.751

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2008

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi padi utama di Provinsi Lampung dan memberi kontribusi terbesar setiap tahunnya. Pada tahun 2007, Lampung Tengah mencapai produksi terbesar, yaitu 486.435 ton. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah (2009) menyatakan bahwa selain luas panen yang paling besar, Lampung Tengah juga merupakan kabupaten yang paling banyak menggunakan benih padi varietas unggul dalam usahatani padi.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki beberapa kecamatan sebagai sentra produksi padi seperti disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2007, Kecamatan Seputih Raman merupakan kecamatan dengan produktivitas tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah diikuti oleh Kecamatan Trimurjo sebagai kecamatan dengan produktivitas tertinggi kedua di Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2007

No	Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Padang Ratu	5.086	25.673	5,05
2	Selagai Lingga	1.765	7.237	4,1
3	Pubian	7.011	33.266	4,74
4	Anak Tuha	5.711	25.050	4,39
5	Anak Ratu Aji	4.698	24.685	5,25
6	Kalirejo	1.930	8.786	4,55
7	Sendang Agung	2.968	15.599	5,25
8	Bangun Rejo	3.060	16.730	5,47
9	Gunung Sugih	7.025	32.582	4,64
10	Bekri	2.624	10.598	4,04
11	Bumi Ratu Nuban	3.720	14.228	3,82
12	Trimurjo	8.149	50.130	6,15
13	Punggur	5.867	31.973	5,45
14	Kota Gajah	4.250	23.833	5,61
15	Seputih Raman	6.675	48.146	7,21
16	Terbanggi Besar	9.840	58.204	5,91
17	Seputih Agung	6.015	22.819	3,79
18	Way Pengubuan	2.018	9.365	4,64
19	Terusan Nunyai	846	2.630	3,11
20	Seputih Mataram	6.387	34.708	5,43
21	Bandar Mataram	2.822	9.215	3,26
22	Seputih Banyak	4.907	21.146	4,31
23	Way Seputih	2.973	9.268	3,12
24	Rumbia	6.753	23.301	3,45
25	Bumi Nabung	2.374	8.347	3,52
26	Seputih Surabaya	4.581	13.531	2,95
27	Bandar Surabaya	3.846	13.056	3,39
	Lampung Tengah	123.901	594.106	4,79

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2008

Kabupaten Lampung Tengah (sebagai sentra utama produksi padi) juga hanya.. menanam beberapa varietas benih padi yang lebih dipilih. Penyebaran penggunaan benih padi oleh petani di Kabupaten Lampung Tengah selama ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penyebaran pemakaian/penggunaan benih padi di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2008

No	Kecamatan	Luas lahan yang menggunakan benih padi varietas unggul (Ha)								
		Inbrida					Hibrida			
		Ciherang	IR 64	Ciliwung	Cigeulis	Ciboga	Bernas prima	Bernas super	Intani 2	SL 8
1	Padang Ratu	1568	84	134	15	-	2	5	30	28
2	Selagai Lingga	807	116	115	-	-	-	-	150	-
3	Pubian	2314	30	640	12	-	-	-	4	83
4	Anak Tuha	460	-	-	-	-	-	-	529	-
5	Anak Ratu Aji	1094	31	210	-	50	110	-	125	-
6	Kalirejo	516	127	126	-	-	54	12	49	29
7	Sendang Agung	586	214	76	-	-	-	-	155	-
8	Bangun Rejo	420	235	213	-	-	90	-	150	-
9	Gunung Sugih	2037	-	-	-	-	-	-	27	-
10	Bekri	1645	-	-	-	-	-	-	15	-
11	Bumi Ratu Nuban	2523	-	30	-	-	25	-	-	-
12	Trimurjo	1654	13	707	60	-	387	10	85	-
13	Punggur	269	-	-	-	-	758	-	-	120
14	Kota Gajah	53	25	15	-	-	-	-	-	-
15	Seputih Raman	2604	-	80	-	-	103	-	587	-
16	Terbanggi Besar	677	-	20	35	-	1	-	3	2
17	Seputih Agung	1605	1262	1729	-	-	-	-	5	-
18	Way Pengubuan	573	93	206	-	-	-	-	-	-
19	Terusan Nunyai	74	169	-	-	-	24	-	2	-
20	Seputih Mataram	1866	415	325	-	-	25	-	180	5
21	Bandar Mataram	1398	70	-	-	-	-	-	-	-
22	Seputih Banyak	149	22	89	-	-	-	-	-	-
23	Way Seputih	3210	-	592	-	-	-	-	100	-
24	Rumbia	23	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Bumi Nabung	1560	-	-	-	-	-	-	-	-
26	Seputih Surabaya	750	280	275	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>30435</b>	<b>3186</b>	<b>5582</b>	<b>122</b>	<b>50</b>	<b>1579</b>	<b>27</b>	<b>2196</b>	<b>267</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>70,06</b>	<b>7,33</b>	<b>12,85</b>	<b>0,28</b>	<b>0,12</b>	<b>3,63</b>	<b>0,06</b>	<b>5,05</b>	<b>0,61</b>

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, 2009

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa benih padi varietas unggul yang dipilih dan dominan digunakan oleh petani di Kabupaten Lampung Tengah adalah varietas inbrida, yaitu Ciherang (70.06%), Ciliwung (12.85%), IR 64 (7.33%), Cigeulis (0.28%), dan Ciboga (0.12%), sedangkan varietas hibrida adalah Intani 2 (5.05%), Bernas Prima (3.63%), SL 8 (0.61%), dan Bernas Super (0.06%). Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai perilaku petani dalam pembelian benih padi unggul, baik varietas inbrida, maupun varietas hibrida. Khususnya faktor-faktor yang membedakan dan dapat mempengaruhi petani dalam memilih benih padi unggul varietas inbrida atau hibrida yang akan ditanamnya, serta atribut-atribut benih padi unggul, baik varietas inbrida dan hibrida yang diinginkan petani.

Menurut Saryoko (2007), peningkatan penggunaan benih padi varietas unggul tidak dapat terlepas dari keputusan pembelian yang dilakukan oleh petani. Dalam adopsi inovasi benih padi unggul, petani memiliki hak penuh dalam memilih benih padi yang akan ditanamnya. Petani akan mempertimbangkan berbagai kriteria yang akan mempengaruhinya dalam pembelian benih padi. Selain itu, atribut-atribut yang melekat pada benih padi juga menjadi pertimbangan dalam menentukan preferensi petani terhadap benih padi yang akan dibelinya. Hal tersebut menjadi faktor penting bagi produsen benih agar dapat mengembangkan dan memproduksi benih padi varietas unggul sesuai dengan keinginan petani. Bagi pemasar benih, pengetahuan tentang atribut-atribut benih padi varietas unggul yang diinginkan petani perlu diketahui, agar mereka dapat mendistribusikan benih padi varietas unggul dengan tepat, sehingga menguntungkan bagi mereka dan juga bagi petani. Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini dirumuskan sebagai :

1. Faktor-faktor apa saja yang membedakan dan dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menentukan pilihan benih padi unggul (antara varietas inbrida dan hibrida) di Kabupaten Lampung Tengah?
2. Atribut-atribut benih padi unggul varietas inbrida dan hibrida apa saja yang diinginkan oleh petani di Kabupaten Lampung Tengah?

## **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang membedakan dan dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menentukan pilihan benih padi unggul (antara varietas inbrida dan hibrida) di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui atribut-atribut benih padi unggul varietas inbrida dan hibrida yang diinginkan oleh petani di Kabupaten Lampung Tengah.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Informasi bagi produsen benih dalam pengembangan produk benih padi varietas unggul yang dapat memenuhi keinginan petani.
2. Informasi bagi pemasar benih dalam merancang dan menerapkan strategi pemasaran produk benih padi.
3. Masukan bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan.
4. Tambahan perbendaharaan pustaka bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.